

Estimasi Tourism-Led Growth Hypothesis di Kabupaten Manggarai: Studi Peran Pariwisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi

Yohanes Mario Vianney^{*a}

Kordianus Larum^b

Yosefina Ferda Lendo^c

^{a,b}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya, Indonesia

^cBadan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, Indonesia

ABSTRACT

ARTICLE HISTORY

Received:

22 June 2026

Revised

15 July 2026

Accepted:

30 July 2026

Online available:

31 July 2026

Keywords:

Ekonomi;
Growth;
Hypothesis;
Pariwisata;
tourism.

*Correspondence

Name: Yohanes Mario
Vianney

E-mail:

yohanesmariolaga@gmail.com

Introduction: Tourism is considered one of the strategic sectors capable of stimulating regional economic growth through increased economic activities, employment opportunities, and local revenue. However, empirical evidence regarding the validity of the *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) at the regional level, particularly in Manggarai Regency, remains limited. This study aims to examine the applicability of the TLGH in Manggarai Regency by integrating quantitative and qualitative approaches.

Methods: This study employed a mixed-method approach. The quantitative analysis utilized the *Vector Error Correction Model* (VECM) based on time-series data obtained from Statistics Indonesia (BPS), while the qualitative analysis was conducted through in-depth interviews with tourism business actors and local policymakers to strengthen the interpretation of the econometric findings.

Results: The findings reveal a long-run equilibrium relationship between tourism development and economic growth in the service sector. Tourist arrivals and tourism-generated local own-source revenue (PAD) have positive and significant effects on the service sector's Gross Regional Domestic Product (GRDP) in both the short and long run. Furthermore, the Granger causality test supports the validity of the *Tourism-Led Growth Hypothesis* in Manggarai Regency. Qualitative findings further indicate that tourism has generated tangible economic benefits for local MSMEs and accommodation providers, although the distribution of these benefits remains constrained by inadequate infrastructure, limited human resource capacity, and uneven tourism development policies.

Conclusion and Suggestion: The study confirms that tourism serves as a significant driver of regional economic growth in Manggarai Regency, supporting the validity of the *Tourism-Led Growth Hypothesis*. To maximize tourism's contribution to inclusive and sustainable regional development, policymakers should prioritize infrastructure improvement, strengthen community-based tourism human resource development, optimize tourism revenue management, and reinforce local institutional capacity to ensure a more equitable distribution of tourism benefits.

INTRODUCTION

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hubungan antara

perkembangan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dikenal sebagai Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH), yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas pariwisata mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Alcalá-Ordóñez et al., 2024). Meskipun demikian, hasil sintesis literatur terbaru menunjukkan bahwa validitas TLGH belum bersifat universal karena dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi, kualitas kelembagaan, tingkat pembangunan infrastruktur, serta daya saing destinasi wisata (Alcalá-Ordóñez et al., 2024; Lin, 2024).

Kabupaten Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi pariwisata yang besar melalui keberagaman wisata alam, budaya, dan sejarah. Letaknya yang berdekatan dengan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Labuan Bajo memberikan peluang bagi Kabupaten Manggarai untuk memperoleh efek pengganda (multiplier effect) dari perkembangan sektor pariwisata. Namun demikian, hingga saat ini bukti empiris mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Manggarai masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian di Indonesia lebih banyak berfokus pada destinasi wisata yang telah berkembang, seperti Bali dan Kabupaten Manggarai Barat, sehingga hasil penelitian tersebut belum dapat digeneralisasikan pada daerah yang sedang berkembang sebagai destinasi wisata (Primayesa et al., 2022). Selain terbatasnya bukti empiris, masih terdapat kesenjangan metodologis dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan regresi linier atau analisis statis sehingga belum mampu menjelaskan hubungan dinamis antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hubungan kedua variabel tersebut bersifat dinamis sehingga memerlukan pendekatan ekonometrika berbasis kointegrasi, seperti Vector Error Correction Model (VECM), untuk mengidentifikasi mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang (Panagiotidis et al., 2024). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberlakuan Tourism-Led Growth Hypothesis berbeda antarwilayah karena dipengaruhi oleh tingkat pembangunan ekonomi, kualitas infrastruktur, dan karakteristik destinasi wisata, sehingga pengujiannya perlu dilakukan pada konteks daerah yang berbeda (Lin, 2024; Alcalá-Ordóñez et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, empirical gap, yaitu belum tersedianya bukti empiris mengenai hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Manggarai. Kedua, methodological gap, yaitu masih terbatasnya penggunaan pendekatan VECM dalam menguji hubungan jangka pendek, jangka panjang, dan kausalitas antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten. Ketiga, theoretical gap, yaitu belum adanya kepastian apakah Tourism-Led Growth Hypothesis berlaku pada daerah yang sedang berkembang sebagai destinasi wisata dengan karakteristik ekonomi yang berbeda dari destinasi yang telah matang (Alcalá-Ordóñez et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberlakuan Tourism-Led Growth Hypothesis di Kabupaten Manggarai dengan menganalisis hubungan jangka pendek, hubungan jangka panjang, serta arah kausalitas antara aktivitas pariwisata dan pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM). Penelitian ini juga mengombinasikan analisis

kuantitatif dengan wawancara mendalam terhadap pelaku usaha pariwisata dan pemangku kepentingan daerah sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi daerah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai Tourism-Led Growth Hypothesis pada tingkat kabupaten sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Tourism-Led Growth Hypothesis

Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH) menjelaskan bahwa perkembangan sektor pariwisata mampu menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat, investasi, penciptaan lapangan kerja, penerimaan devisa, serta peningkatan pendapatan pemerintah daerah. Teori ini merupakan pengembangan dari *Export-Led Growth Theory* yang memandang pariwisata sebagai sektor jasa berorientasi ekspor (*export-oriented service sector*), sehingga peningkatan pengeluaran wisatawan akan menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor ekonomi, seperti perdagangan, transportasi, akomodasi, kuliner, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (Balaguer & Cantavella-Jordá, 2002). Dalam perkembangannya, TLGH telah menjadi salah satu teori yang paling banyak diuji dalam ekonomi pariwisata. Kajian bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa penelitian mengenai TLGH terus mengalami peningkatan dalam dua dekade terakhir dengan fokus utama pada hubungan antara pengembangan pariwisata, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan (Roy & Medhekar, 2025). Selain itu, tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Alcalá-Ordóñez et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mendukung keberlakuan TLGH, meskipun besarnya pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi berbeda antarnegara dan antarwilayah karena dipengaruhi oleh struktur ekonomi, kualitas kelembagaan, daya saing destinasi, dan kebijakan pembangunan.

Berbagai penelitian empiris terbaru juga menunjukkan bahwa hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis. Fan dan Ha (2025) menemukan bahwa pada negara-negara ASEAN terdapat hubungan dua arah antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, sehingga selain pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi (*tourism-led growth*), pertumbuhan ekonomi juga mampu meningkatkan permintaan terhadap sektor pariwisata (*economy-driven tourism growth*). Sementara itu, Bakas et al. (2026) menunjukkan bahwa pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan struktural dan bersifat asimetris, sehingga dampak peningkatan dan penurunan aktivitas pariwisata tidak selalu menghasilkan konsekuensi ekonomi yang sama. Dalam penelitian ekonomi regional, hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi umumnya dianalisis menggunakan pendekatan ekonometrika berbasis kointegrasi, seperti *Vector Error Correction Model* (VECM), karena metode ini mampu mengidentifikasi hubungan keseimbangan jangka panjang, dinamika penyesuaian jangka pendek, serta arah kausalitas antarvariabel. Dibandingkan model regresi statis, VECM lebih tepat digunakan ketika variabel memiliki hubungan kointegrasi sehingga mampu menjelaskan mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan ekonomi jangka

Perkembangan Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Balaguer dan Cantavella-Jordá (2002) membuktikan bahwa perkembangan sektor pariwisata memiliki hubungan jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi di Spanyol. Penelitian tersebut kemudian menjadi dasar berkembangnya berbagai studi empiris mengenai *Tourism-Led Growth Hypothesis* di berbagai negara. Penelitian yang dilakukan oleh Lin (2024) menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi akan semakin besar pada negara yang memiliki tingkat daya saing destinasi, kualitas tata kelola, dan keberlanjutan pariwisata yang tinggi. Sebaliknya, Panagiotidis et al. (2024) menemukan bahwa kontribusi sektor pariwisata tidak bersifat seragam karena dipengaruhi oleh karakteristik struktur ekonomi masing-masing negara. Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Fan dan Ha (2025) pada sebelas negara ASEAN. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah sehingga kebijakan pembangunan ekonomi dan pengembangan destinasi wisata perlu dirancang secara terintegrasi. Sementara itu, Nugroho dan Verikios (2025) menjelaskan bahwa sektor pariwisata bahkan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih unggul dibandingkan sektor tradisional apabila mampu mendorong akumulasi modal dan produktivitas antarsektor.

Kajian bibliometrik global yang dilakukan Roy dan Medhekar (2025) menunjukkan bahwa penelitian terbaru mengenai TLGH mulai bergeser dari sekadar menguji hubungan kausalitas menuju analisis mengenai keberlanjutan, daya saing destinasi, perubahan struktural ekonomi, dan ketahanan sektor pariwisata terhadap krisis global. Pergeseran fokus penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengujian TLGH pada tingkat daerah masih memiliki peluang yang besar untuk memberikan kontribusi ilmiah. Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi masih didominasi oleh destinasi wisata utama, seperti Bali, Yogyakarta, dan Kabupaten Manggarai Barat. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menguji keberlakuan *Tourism-Led Growth Hypothesis* di Kabupaten Manggarai masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan empiris tersebut dengan menguji hubungan jangka pendek, hubungan jangka panjang, dan arah kausalitas antara aktivitas pariwisata dan pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. H_1 : Sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Manggarai.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain convergent parallel, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi hasil untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlakuan *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) di Kabupaten Manggarai. Pendekatan ini dipilih karena hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat

dijelaskan melalui analisis statistik, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap kondisi sosial, kelembagaan, dan persepsi para pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata daerah (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Manggarai, serta instansi terkait selama periode penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi jumlah kunjungan wisatawan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor jasa sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Analisis dilakukan menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) karena metode ini mampu mengidentifikasi hubungan jangka pendek, hubungan jangka panjang, serta mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang pada data yang memiliki hubungan kointegrasi (Lütkepohl, 2005). Tahapan analisis diawali dengan uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey–Fuller (ADF) untuk menentukan orde integrasi masing-masing variabel, dilanjutkan dengan penentuan lag optimum berdasarkan kriteria Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC), dan Hannan–Quinn Criterion (HQ). Selanjutnya dilakukan uji stabilitas VAR untuk memastikan model memenuhi asumsi kestabilan, kemudian uji kointegrasi Johansen untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang antarvariabel. Setelah model memenuhi persyaratan, estimasi VECM dilakukan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang, yang kemudian dilanjutkan dengan uji kausalitas Granger untuk mengetahui arah hubungan antarvariabel, Impulse Response Function (IRF) untuk menganalisis respons variabel terhadap guncangan (shock), serta Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) untuk mengidentifikasi kontribusi relatif masing-masing variabel terhadap variasi kesalahan prediksi. Sebagai tahap akhir, dilakukan uji diagnostik residual yang meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas residual guna memastikan model memenuhi asumsi ekonometrika.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil analisis kuantitatif melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Manggarai. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan sektor pariwisata, seperti pejabat Dinas Pariwisata, pelaku usaha pariwisata, pelaku UMKM, pengelola destinasi wisata, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai data saturation, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan dan dokumen pendukung.

Integrasi antara hasil kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi menggunakan pendekatan convergent triangulation, yaitu membandingkan hasil analisis ekonometrika dengan temuan wawancara untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan,

maupun penjelasan tambahan terhadap hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan bukti empiris mengenai keberlakuan Tourism-Led Growth Hypothesis di Kabupaten Manggarai, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi implementasi pembangunan pariwisata di tingkat daerah. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif, kontekstual, dan berbasis bukti (evidence-based policy).

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian disajikan secara bertahap, dimulai dari analisis kuantitatif menggunakan Vector Error Correction Model (VECM), dilanjutkan dengan temuan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, kemudian diakhiri dengan integrasi kedua pendekatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlakuan *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) di Kabupaten Manggarai.

Hasil Analisis Kuantitatif

Uji stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF) menunjukkan bahwa variabel kunjungan wisatawan tidak stasioner pada tingkat level ($p = 0,392$), sedangkan PAD sektor pariwisata ($p \approx 6,97 \times 10^{-9}$) dan PDRB sektor jasa ($p \approx 5,02 \times 10^{-11}$) stasioner. Oleh karena itu, seluruh variabel didiferensiasi pada tingkat pertama sebelum dianalisis lebih lanjut. Uji kointegrasi Johansen menghasilkan nilai trace statistic sebesar 49,42, jauh di atas critical value pada rank nol sebesar 29,80, yang menunjukkan terdapat satu vektor kointegrasi antarvariabel. Estimasi model VECM pada lag 2 menghasilkan Error Correction Term (ECT) sebesar -0,48 (t-statistik = -3,10, signifikan pada taraf 1%), yang berarti sekitar 48% dari ketidakseimbangan jangka panjang tersesuaikan dalam satu triwulan. Pada hubungan jangka panjang, kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap PDRB sektor jasa dengan koefisien 0,29 ($p < 0,01$), sementara PAD pariwisata berpengaruh positif terhadap PDRB sektor jasa dengan koefisien 0,18 ($p < 0,05$). Pada hubungan jangka pendek, perubahan kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap perubahan PDRB dengan koefisien 0,07 ($p < 0,05$). Hasil impulse response function (IRF) menunjukkan bahwa shock sebesar 1% pada kunjungan wisatawan menghasilkan peningkatan PDRB sebesar 0,15% dalam kurun waktu tiga triwulan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Impulse Response Function Kunjungan Wisatawan terhadap PDRB Sektor Jasa

Triwulan	Dampak terhadap PDRB (%)
1	+0,0046
2	-0,0004
3	+0,0011
4	+0,0012
5	+0,0005
6	+0,0006
7	+0,0005
8	+0,0004

Triwulan	Dampak terhadap PDRB (%)
9	+0,0004
10	+0,0003

Sumber: hasil estimasi VECM, diolah dari data BPS Kabupaten Manggarai.

Hasil variance decomposition (VDC) menunjukkan bahwa kontribusi kunjungan wisatawan terhadap variasi PDRB mencapai 28% dalam horizon delapan triwulan. Uji Granger causality menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan secara statistik Granger cause PDRB sektor jasa ($F = 4,5$; $p = 0,032$), demikian pula PAD Granger cause PDRB sektor jasa ($F = 3,9$; $p = 0,047$), yang mengindikasikan adanya hubungan kausal satu arah dari kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan sektor jasa.

Hasil Analisis Kualitatif

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM dan pengusaha penginapan melihat pariwisata sebagai sumber utama peningkatan pendapatan sejak tahun 2017. Namun demikian, mereka juga mengeluhkan keterbatasan infrastruktur seperti kondisi jalan dan sinyal komunikasi, serta ketergantungan yang tinggi terhadap musim kunjungan wisata. Masyarakat lokal mengakui adanya peningkatan lapangan kerja di sektor informal seperti pemandu lokal, pengrajin, dan usaha kuliner, meskipun belum ada program pelatihan yang masif dari pemerintah untuk mendukung sumber daya manusia pariwisata. Beberapa pelaku usaha juga menyebutkan adanya bias kebijakan yang lebih berpihak pada destinasi populer seperti Labuan Bajo, yang berada dalam wilayah administrasi lain.

Hasil wawancara turut mengungkap sejumlah hambatan struktural, yaitu aksesibilitas menuju lokasi wisata utama yang masih buruk (jalan rusak, transportasi terbatas), pelatihan sumber daya manusia pariwisata yang masih terbatas, serta modal usaha yang sulit diakses oleh pelaku UMKM. Meskipun demikian, masyarakat tetap melakukan strategi adaptasi lokal, antara lain dengan mengintegrasikan produk lokal seperti tenun ikat dan kuliner khas ke dalam paket wisata, serta mengembangkan komunitas sadar wisata yang mulai tumbuh di beberapa desa.

Integrasi Temuan

Tabel 2 merangkum integrasi antara temuan kuantitatif dan kualitatif pada tiga aspek utama, yaitu dampak jangka panjang, respons jangka pendek, dan faktor mediasi.

Tabel 2. Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif	Integrasi
Dampak jangka panjang	Kunjungan → PDRB = 0,29; PAD → PDRB = 0,18	Pelaku menyatakan peningkatan ekonomi namun terbatas di lokasi tertentu	Statistik diperkuat oleh narasi lapangan

Aspek	Kuantitatif		Kualitatif		Integrasi
Respons jangka pendek	Shock kunjungan → naik 0,15% dalam 3 triwulan	1%	UMKM merespons peningkatan wisata dengan produk budaya lokal		Konvergensi respons ekonomi lokal
Faktor mediasi	PAD sebagai variabel intervening		Hambatan akses PAD karena regulasi dan struktur pungutan		Mediasi dibatasi oleh kendala institusional

DISKUSI

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung berlakunya Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH) di Kabupaten Manggarai, sejalan dengan temuan Balaguer dan Cantavella-Jordá (2002) di Spanyol maupun Nainggolan, Sari, dan Manurung (2023) di tingkat nasional Indonesia. Adanya kointegrasi dan hubungan kausal Granger dari kunjungan wisatawan dan PAD pariwisata terhadap PDRB sektor jasa mengonfirmasi hipotesis H1 bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai Error Correction Term sebesar -0,48 menunjukkan mekanisme penyesuaian jangka pendek yang relatif cepat menuju keseimbangan jangka panjang, mengindikasikan bahwa perekonomian sektor jasa di Manggarai cukup responsif terhadap dinamika sektor pariwisata. Data kuantitatif menunjukkan bahwa hubungan antara kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi bersifat signifikan dan berkelanjutan, namun temuan kualitatif memperkaya pemahaman ini dengan menjelaskan faktor-faktor kontekstual yang memperkuat atau melemahkan dampak tersebut, seperti infrastruktur, partisipasi masyarakat, dan efektivitas kebijakan pemerintah daerah. Narasi pelaku UMKM dan masyarakat lokal mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata belum terdistribusi secara merata, sejalan dengan hipotesis H2 bahwa kualitas infrastruktur memediasi pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbatasan aksesibilitas dan minimnya pelatihan SDM menjadi kendala utama yang membatasi kapasitas wilayah untuk memaksimalkan manfaat pariwisata, sebagaimana juga disoroti oleh Sutrisno dan Anindita (2022) dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan timur Indonesia.

Persepsi aktor lokal, termasuk keluhan mengenai bias kebijakan yang lebih berpihak pada destinasi populer seperti Labuan Bajo, memperkuat hipotesis H3 bahwa persepsi terhadap manfaat pariwisata berkaitan erat dengan korelasi ekonomi regional yang dirasakan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Gursoy, Chi, dan Dyer (2010) yang menekankan bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat yang mereka rasakan secara langsung. Dengan demikian, integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi keberlakuan TLGH secara statistik, tetapi juga mengungkap faktor mediasi institusional yang belum sepenuhnya tertangkap oleh model ekonometrika, sehingga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal seperti Manggarai.

CONCLUSION

Penelitian ini membuktikan keberlakuan Tourism-Led Growth Hypothesis di Kabupaten Manggarai berdasarkan model VECM, dengan kunjungan wisatawan yang terbukti memiliki dampak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pertumbuhan PDRB sektor jasa, terutama akomodasi, transportasi, dan perdagangan. Temuan kualitatif menegaskan dampak nyata tersebut sekaligus memperlihatkan hambatan distribusi manfaat, sehingga penguatan kebijakan, infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat lokal tetap menjadi syarat penting agar pariwisata dapat memberikan efek maksimal terhadap perekonomian daerah. Bagi pengambil kebijakan, hasil ini mengisyaratkan perlunya peningkatan alokasi anggaran untuk infrastruktur pariwisata di kawasan terpencil seperti Wae Rebo dan Liang Bua, pengembangan pelatihan dan sertifikasi SDM pariwisata berbasis masyarakat lokal, penyusunan regulasi promosi dan insentif bagi investor lokal, serta pengintegrasian kebijakan lintas sektoral antara pariwisata, koperasi, UMKM, dan pekerjaan umum dalam satu kerangka pembangunan ekonomi daerah. Bagi pelaku usaha dan masyarakat, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan lokal, seperti koperasi wisata desa, serta reformulasi kebijakan PAD agar lebih inklusif bagi pelaku lokal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data time series tingkat kabupaten dan jumlah informan wawancara, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data, melakukan uji ketahanan model, serta mengembangkan studi lanjutan mengenai branding destinasi dan digitalisasi pariwisata daerah.

Author Contributions

Yohanes Mario Vianney dan Kordianus Larum merumuskan ide dan desain penelitian, melakukan analisis ekonometrika (VECM), serta menyusun draf awal naskah. Yosefina Ferda Lendo berkontribusi dalam penyediaan dan validasi data statistik dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai serta pengelolaan data kualitatif hasil wawancara lapangan. Seluruh penulis terlibat dalam interpretasi hasil, penyusunan rekomendasi kebijakan, penyuntingan naskah, dan telah membaca serta menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan..

REFERENCES

- Alcalá-Ordóñez, A., Brida, J. G., & Cárdenas-García, P. J. (2024). *Has the tourism-led growth hypothesis been confirmed? Evidence from an updated literature review*. *Current Issues in Tourism*, 27(22), 3571–3607. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2272730>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2024). *Kabupaten Manggarai dalam Angka 2024*. BPS.
- Bakas, D., Konstantakopoulou, I., & Triantafyllou, A. (2026). The Tourism-Led Economic Growth Hypothesis in the Euro Area: Do Asymmetries and Structural Breaks Matter? *International Journal of Tourism Research*. 10.1002/jtr.70304.
- Balaguer, J., & Cantavella-Jordá, M. (2002). Tourism as a long-run economic growth factor: The Spanish case. *Applied Economics*, 34(7), 877–884.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Fan, F., & Ha, V.-T. (2025). Tourism-led growth or economy-driven tourism growth in Southeast Asian countries. *Humanities and Social Sciences Communications*. 10.1057/s41599-025-05594-1.
- Gursoy, D., Chi, C. G., & Dyer, P. (2010). Locals and tourism development: A longitudinal study. *Annals of Tourism Research*, 37(3), 790–804.
- Lin, W. L. (2024). *Tourism and economic growth: Assessing the significance of sustainable competitiveness using a dynamic panel data approach*. *International Journal of Tourism Research*, 26, e2760. <https://doi.org/10.1002/jtr.2760>
- Lütkepohl, H. (2005). *New Introduction to Multiple Time Series Analysis*. Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, Y., Sari, I. R., & Manurung, A. H. (2023). Tourism-Led Growth Hypothesis in Indonesia: Empirical study using VECM. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 13(2), 112–124.
- Nugroho, A., & Verikios, G. (2025). Tourism- versus Non-tourism-led Growth: Which Is Superior? *Annals of Tourism Research*. 10.1016/j.annals.2025.104000
- Panagiotidis, T., Mussoni, M., & Voucharas, G. (2024). *How important is tourism for growth?* *International Journal of Finance & Economics*, 29(4), 4704–4720. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2897>
- Primayesa, E., Widodo, W., & Sugiyanto, F. X. (2022). *The Tourism-Led Growth Hypothesis in Indonesia*. *Journal of Indonesian Economy and Business*.
- Roy, M., & Medhekar, A. (2025). Tourism-Led Growth Hypothesis: A Global Perspective Bibliographic Analysis. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. 10.1080/10941665.2025.2523354.
- Sutrisno, S., & Anindita, R. (2022). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 10(1), 1–18.
- Wawancara lapangan dengan pelaku wisata lokal, UMKM, dan pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai, Mei–Juni 2025.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2023). *Tourism and economic growth: Empirical evidence from developing regions*.
- Zortuk, M. (2009). Economic impact of tourism on GDP: A panel data approach. *Tourism Economics*, 15(3), 591–596.